

**ANALISIS TEKS DRAMA “LAA TAGDHOB” KARYA AZIS A. ADHIDARWA
DENGAN PENDEKATAN MIMETIK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP BAHAN
AJAR DI SMP**

***ANALYSIS OF THE DRAMA “LAA TAGDHOB” BY AZIS A. ADHIDARWA WITH A
MIMETIC APPROACH AND ITS IMPLICATIONS FOR TEACHING MATERIALS IN
JUNIOR HIGH SCHOOL***

¹Ferani Siti Nurhanifah, ²Salsabila Putri Rahmawati, ³Eulis Siti Nurallawiah, ⁴Siti Asiah,

⁵Neng Ira Hoerunnisa, ⁶Adita Widara Putra

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

¹ 047feranisitinurhanifah@gmail.com, ²rahmawatisa12@gmail.com, ³eulissitinurallawiah@gmail.com,

⁴sitiasiah150702@gmail.com, ⁵Nengirahoirunnisa@gmail.com, ⁶adita.widara@unsil.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the analysis of social facts "Laa Tagdhob", a drama script written by Azis A Adhidarwa. This research aims to identify the social facts contained in the drama script "Laa Tagdhob" and their implications for class VIII Indonesian language learning in junior high schools. This research uses a mimetic approach to analyze social facts. Through critical analysis of the script, this research explores the social facts contained in drama scripts, measures students' abilities in analyzing drama scripts, and determines whether or not the drama script is suitable for use as teaching material in class VIII junior high schools. The analysis shows that the social facts contained in the drama script include moral, social, political and familial values. The results of the analysis also show that 85% of students from superior and regular classes are able to analyze social facts contained in drama scripts with scores obtained ≥ 75 . Apart from that, this drama script is suitable for use as teaching material in class VIII junior high schools.

Keywords: *Mimetic, Drama, Students*

ABSTRAK

Artikel ini membahas analisis fakta sosial "Laa Tagdhob", sebuah naskah drama yang ditulis oleh Azis A Adhidarwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fakta sosial yang terdapat dalam naskah drama "Laa Tagdhob" serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik untuk menganalisis fakta sosial. Melalui analisis kritis terhadap naskah, penelitian ini mengeksplorasi fakta-fakta sosial yang terdapat dalam naskah drama, mengukur kemampuan peserta didik dalam menganalisis naskah drama, serta mengetahui naskah drama tersebut cocok atau tidak untuk digunakan sebagai bahan ajar di SMP kelas VIII. Analisis menunjukkan bahwa fakta sosial yang terdapat dalam naskah drama yaitu terdapat nilai moral, sosial, politik, dan kekeluargaan. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa 85% peserta didik dari kelas unggulan dan reguler mampu menganalisis fakta sosial yang terdapat pada naskah drama dengan skor yang diperoleh ≥ 75 . Selain itu, naskah drama ini cocok digunakan sebagai bahan ajar di SMP kelas VIII.

Kata Kunci: *Mimetik, Drama, Peserta didik.*

Article History:

Submitted	Accepted	Published
April 06 th 2023	Mei 10 th 2024	Juni 15 th 2024

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 Revisi pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan dengan tujuan agar peserta didik mampu mengasah pengetahuan dan keterampilan melalui kompetensi inti dan kompetensi dasar, serta dikembangkan melalui indikator yang menjadi tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses pembelajaran tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan baik.

Berdasarkan hal tersebut, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia bagian materi drama yang diajarkan pada peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat dijadikan sebagai wahana “unjuk gigi” bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengekspresikan kebolehannya melalui drama (Putra: 2022). Pengajaran drama di sekolah dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai yang ada kaitannya dengan aspek kehidupan (Pratama: 2018). Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia diharuskan untuk terampil dalam mengajarkan drama di sekolah, menguasai teori mengenai drama, dan memilih bahan ajar yang sesuai dengan kriteria peserta didik di SMP. Namun pada kenyataannya, guru kurang kreatif dalam memilih bahan ajar dan mengajarkan drama kepada peserta didik. Selain daripada itu, konsep yang ditawarkan oleh naskah drama yang diberikan oleh guru tidak sesuai atau kurang menarik bagi peserta didik, sehingga peserta didik menjadi abai terhadap pembelajaran drama. Lebih lanjut, penelitian tentang drama masih minim dilakukan, hingga pada akhirnya referensi untuk pembelajaran drama terbilang sulit.

Permasalahan-permasalahan di atas perlu diperhatikan, agar sebuah pendekatan dalam pembelajaran drama yang apresiatif dapat memudahkan peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wisiani dkk. 2020 disebutkan bahwa pendekatan kontekstual penting untuk dikaji dalam pembelajaran drama, karena dalam proses pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk memahami dan menguasai konsep yang berada dalam jangkauan anak. Secara komprehensif disebutkan bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran kontekstual meliputi perencanaan, memilih teknik pendekatan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran, guru harus mempertimbangkan bahan ajar yang digunakannya sesuai dengan kriteria peserta didik pada jenjang tersebut, khususnya untuk jenjang di SMP. Kesesuaian antara bahan ajar yang digunakan, seperti naskah drama memerlukan pengkajian khusus agar dapat digunakan guru untuk proses pembelajaran kontekstual. Dalam hal ini, langkah strategis yang digunakan penulis berdasarkan pembelajaran kontekstual adalah mengkaji naskah drama menggunakan pendekatan mimetik.

Menurut Plato (dalam Muslim: 2016) pendekatan mimetik memandang karya sastra sebagai tiruan dari kenyataan yang sesungguhnya. Artinya, karya sastra tidak dapat berdiri sendiri. Karya sastra juga terdiri dari elemen fungsional (Putra: 2022). Selain unsur intrinsik dan ekstrinsik, sastra juga dapat ditinjau dari segi sosiologi sastra. Endaswara (2011) mengatakan bahwa sosiologi sastra merupakan analisis ilmiah yang secara objektif memandang kehidupan sosial dan menunjukkan respon masyarakat atas perasannya tersebut. Oleh karena itu, pendekatan mimetik yang dilakukan dengan meninjau unsur sosiologi sastra pada penelitian ini akan berfokus pada analisis fakta sosial dalam naskah drama yang hendak digunakan sebagai bahan ajar di SMP.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk mengkaji naskah drama *Laa Taghdob* karya Azis A. Adhidrawa menggunakan pendekatan mimetik untuk dijadikan sebagai

bahan ajar pembelajaran drama di SMP yang belum pernah dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pradita dan Putra (2024) yang membahas tentang literasi psikologi pada naskah *Laa Taghdob*, juga berbeda dengan penelitian Muslim (2016) yang menggunakan pendekatan mimetik pada puisi dan berbeda juga dengan penelitian Pratama (2018) yang membahas kajian drama untuk jenjang SMP. Penelitian ini berfokus pada naskah drama *Laa Taghdob* karya Azis A. Adhidrawa yang ceritanya diambil dari keadaan politik di masyarakat, yaitu tentang konflik yang terjadi ketika pemilihan kepala desa. Kajian dilakukan dengan menilik fakta sosial yang terkandung dalam naskah drama *Laa Taghdob* karya Azis A. Adhidrawa cocok atau tidaknya digunakan sebagai naskah drama untuk pembelajaran drama di jenjang SMP.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2011) metode deskriptif analisis adalah metode yang mendeskripsikan fakta-fakta dengan disertai analisis terstruktur. Metode deskriptif analisis yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis naskah drama *Laa Taghdob* karya Azis A. Adhidrawa berdasarkan kepada pendekatan mimetik dengan mengacu pada pembelajaran kontekstual.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah drama *Laa Taghdob* karya Azis A. Adhidrawa. Pengumpulan data melalui teknik studi pustaka dengan cara membaca dan menelaah beberapa buku, dokumen, dan sumber tulisan lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui teknik deskripsi dari hasil analisis fakta sosial yang ada dalam naskah drama *Laa Taghdob* karya Azis A. Adhidrawa, sehingga secara lebih kompleks dapat diketahui bahwa naskah tersebut pantas atau tidak digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran drama di SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Drama merupakan suatu cerita yang menggambarkan kehidupan atau watak manusia, melalui tingkah laku yang dipentaskan. Cerita yang ada didalam drama kebanyakan didasari oleh kisah nyata yang dialami oleh seseorang atau masyarakat. Hal ini dikarenakan ketika cerita yang diambil relevan dengan kehidupan sehari-hari akan lebih mudah untuk penonton atau pembaca memahami cerita dalam drama tersebut dan dijadikan sebagai pelajaran yang bisa diambil untuk kehidupannya. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, salah satu naskah drama yang mengangkat cerita dari kehidupan masyarakat yaitu naskah drama *Laa Taghdob* karya Azis A. Adhidrawa.

Naskah drama *Laa Taghdob* karya Azis A. Adhidrawa yang ceritanya diambil dari keadaan politik di masyarakat, yaitu tentang konflik yang terjadi ketika pemilihan kepala desa. Kajian dilakukan dengan menilik fakta sosial yang terkandung dalam naskah drama *Laa Taghdob* karya Azis A. Adhidrawa cocok atau tidaknya digunakan sebagai naskah drama untuk pembelajaran drama di jenjang SMP. Dilihat berdasarkan hasil analisis, Naskah drama *Laa Taghdob* mengandung fakta sosial berupa nilai moral yang bisa diambil untuk dijadikan

pelajaran dalam kehidupan. Selain nilai moral, adapun nilai lainnya yang terdapat dalam naskah drama tersebut, yaitu Nilai sosial, Nilai politik, dan Nilai kekeluargaan.

1. Nilai Pendidikan Moral

Nilai moral merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang berkaitan dengan sikap, etika, dan perbuatan yang ada didalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral juga terdapat dalam naskah drama *Laa Taghdob* karena naskah ini merupakan naskah yang diangkat dari kehidupan nyata dan setiap perbuatan serta sikap tokoh merupakan gambaran dari kehidupan sehari-hari.

Kutipan 1

DUDUNG : Maksud aa saya maling ?

DADANG : Maksud saya kamu membayar orang lain untuk mencuri barang itu

DUDUNG : Untuk apa saya mencuri barang itu, toh kalau itu memang untuk saya akan dengan sendirinya datang

Pada kutipan di atas, memunculkan nilai moral yaitu perbuatan yang dilakukan Dadang yaitu memfitnah bahwa Dudunglah yang mencuri barang milik Dadang malam hari tadi. Perbuatan yang muncul dalam kutipan tersebut merupakan salah satu contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian masyarakat selalu menduga-duga dan menuduh orang lain tanpa bukti sehingga menimbulkan fitnah. Selain itu, dalam kehidupan nyata juga terkadang banyak hal yang akan dilakukan oleh seseorang untuk menjatuhkan orang lain apalagi ketika mereka memperebutkan jabatan untuk menjadi seorang pemimpin.

Kutipan 2

BU : Yah, sudah atuh ribut terus

DUDUNG

DUDUNG : Diem bun, biar dia ngerasain pukulan papah

DADANG : Ayo memangnya saya takut

DUDUNG : Bener mau saya pukul

ROHIDIN : Pa dadang pa dudung sudah atuh engga enak nanti gimana kalau dilihat warga

Pada kutipan di atas, merupakan contoh nilai moral yaitu adanya sikap bijaksana dan sebagai penengah dari dua orang yang sedang bertikai. Hal seperti itu juga sering terjadi di masyarakat ketika sedang ada yang ribut pasti ada sosok seperti Rohidin yang ingin antar sesama tetangganya tidak bertikai karena kalau saja mereka jadi bertikai pasti akan menimbulkan kerumunan warga untuk melihat pertikaian tersebut.

Kutipan 3

IBU 1 : sudah nengokin ibu ketua pengajian, sudah seminggu sakit belum sembuh-sembuh

T. BUAH : Nah cocok diberi buah

IBU 1 : Kan nengokinnya juga sudah mang

Pada kutipan di atas, Ibu 1 memiliki sikap dan etika yang baik terhadap sesama. Ia menjenguk teman pengajiannya yang sakit. Hal ini juga sering dilakukan oleh sebagian orang ketika ada yang sakit mereka akan menjenguk dan biasanya akan membawa buah tangan untuk hadiah supaya orang yang dijenguk cepat sembuh. Perbuatan tersebut juga merupakan perbuatan baik yang patut untuk kita tiru dalam kehidupan.

2. Nilai Pendidikan Karakter Realitas Sosial

Realitas sosial merupakan gambaran dari kehidupan yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Realitas sosial juga merupakan cara bertindak yang dapat memengaruhi kehidupan seseorang. Realitas sosial dalam drama biasanya menceritakan tentang tingkah laku, dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Contoh realitas sosial yang terdapat dalam naskah drama *Laa Taghdob*, yaitu pada kutipan dialog dibawah ini.

Kutipan 1

DADANG : *Eh dewi, kalau makan tuh yang betul, masa masih ada sisa nasi dibibir*
DEWI : *Jangan pura-pura baik, dewi tau kalian lagi ribut. Lagian papah belum sarapan. Ratih sudah siap wa ?*
BU : *Sudah. Ratih cepat, dewi sudah siap*
DADANG

Pada kutipan di atas, Dadang memendam amarahnya ketika anaknya Dudung keluar rumah untuk berangkat ke sekolah bersama anaknya yaitu Ratih. Hal ini ia lakukan supaya anak-anaknya tidak melihat kelakuan jelek yang sedang orang tuanya lakukan. Hal semacam ini juga terjadi dalam kehidupan nyata banyak orang tua atau saudara yang saling bertikai, tetapi ketika ada anak-anak mereka memilih untuk meredakan amarah mereka terlebih dahulu karena mereka tidak ingin anak-anaknya mengetahui perbuatan tersebut.

Kutipan 2

UJANG : *Tapi masalahnya tetap ga bakal selesai kalau salah satu dari mereka yang menang*
ROHIDIN : *Kan itu tujuan kita, kalau mereka terus bertengkar saya akan turun tangan untuk menggagalkan mereka berdua. Saya tidak bisa jamin salah satu dari mereka bakal ikhlas menerima kekalahan, ujung-ujungnya akan ribut terus. Tapi kamu tidak ketauan kan ?*
UJANG : *Tidak kang aman*

Pada kutipan di atas, terlihat Ujang yang gelisah terhadap pemilihan yang akan dilakukan ia takut bosnya tidak akan menang dalam pemilihan. Namun, di sisi lain ada Rohidin yang ingin mereka gagal karena jika salah-satu dari mereka menang maka akan menimbulkan keributan yang lebih besar dan bahkan jika salah satu dari mereka kalah mereka tidak akan menerima hal tersebut. Dialog pada bagian Rohidin ini sangat berkaitan dalam kehidupan nyata. Banyak sekali para calon pemimpin yang gagal tidak menerima kekalahan akibatnya mereka akan selalu ribut dan bahkan melakukan aksi yang lebih kejam.

Kutipan 3

ANAK-ANAK : *Kenapa sih kalian berdua ribut terus, ribut itu baik ya ? teriak-teriak itu baik ya ? ratih sama dewi malu disekolah, selalu dibicarakan karena orang tuanya suka ribut.*

DANGDUNG : *Iya maaf sayang, lain kali tidak akan teriak-teriak.*

Pada kutipan di atas, Anak-anak merasa malu terhadap perbuatan yang sering dilakukan oleh ayah mereka. Ayah mereka selalu ribut dan bertengkar setiap hari dan hal tersebut membuat mereka malu karena teman-temannya selalu membicarakan perbuatan Ayah mereka. Hal tersebut memberikan dampak buruk terhadap mental anak-anaknya karena dijadikan bahan ledekan oleh teman sekolahnya. Perbuatan tersebut juga sering dijumpai di kehidupan sehari-hari ketika orang tua sering bertengkar dan orang lain tahu maka permasalahan tersebut akan menjadi buah bibir dan anak yang menjadi korban serta mendapatkan dampak yang buruk baginya.

3. Nilai Pendidikan Politik

Nilai pendidikan karakter politik ditunjukkan oleh pengarang dalam kegiatan pencalonan seorang kepala desa. Dalam kegiatan tersebut adanya nilai politik untuk mendapatkan kekuasaan. Hal ini dilakukan dengan serangkaian aksi untuk mendapatkan simpatikan masyarakat supaya orang tersebut dapat terpilih menjadi seorang kepala desa. Dalam naskah drama *Laa Tagdhob* terdapat nilai politik yang diucapkan oleh tokoh Dadang dan tokoh Dudung.

Kutipan 1

DADANG : *Terimakasih para warga yang sudah rela berpanas-panasan bersama saya, upaya kalian semua sungguh membuat saya terharu dan merasa terhormat*

DUDUNG : *Jangan lupa satu minggu lagi pilih yang pasti-pasti, jangan mau dikibuli dengan kata-kata yang sekedar membuat geli tapi tidak pasti*

DADANG : *Betul sekali, kalian semua tentu sudah tau siapa yang rajin memberi, iya kan ibu-ibu bapa-bapa ?*

DUDUNG : *Memberi itu harus tulus ikhlas bukan ada maunya*

DADANG : *Betul, terimakasih sudah mempertegas niat saya yang selalu ikhlas memberi tanpa pamrih*

Pada kutipan di atas, Dadang dan Dudung adalah dua orang yang sedang mencalonkan diri untuk menjadi kepala desa. Mereka mengucapkan berbagai banyak janji supaya mendapatkan simpati dan empati warga sehingga warga mau memilih diantara mereka berdua. Sesuai realita yang terjadi bahwa calon pemimpin untuk menarik simpati dan suara masyarakat biasanya mengumbar janji manis kepada masyarakat, namun ketika sudah terpilih menjadi pemimpin, janji itu hanya di mulut saja karena kenyataannya mereka lupa akan rakyatnya sendiri.

Kutipan 2

DADANG : *Apa lagi yang ibu-ibu minta ?*
AGUS : *Ibu-ibu minta seragam pengajian baru*

Pada kutipan di atas, Dadang menanyakan kepada timsesnya yaitu Agus tentang keperluan yang dibutuhkan oleh Ibu-Ibu. Hal ini dilakukan oleh Dadang supaya Ibu-Ibu mau memilihnya nanti. Realita dalam kehidupan pun demikian banyak para calon pemimpin yang menuruti kemauan rakyat supaya rakyat memilihnya dan mendapatkan simpatisan. Namun, perbuatan tersebut hanya mereka lakukan ketika mereka masih menjadi calon, sedangkan ketika mereka sudah menjadi pemimpin yang terpilih mereka lupa akan kemauan rakyat dan mengabaikannya.

Kutipan 3

AGUS : *Siapa pa. kalau buat kami pa ?*
DADANG : *Itu juga sama, saya akan gandakan bonusnya, berhubung suasana politik luar negeri sedang panas, jadi uang saya banyak yang terjegal sulit masuk ke rekening saya*

Pada kutipan di atas, Agus meminta haknya sebagai timsenya Dadang dan Dadang pun berjanji akan memberikannya tetapi terdapat permasalahan yang dialami oleh Dadang yaitu uang miliknya tertahan karena situasi pemerintahan atas sedang tidak beres sehingga dana kampanye Dadang tidak mencair.

4. Nilai Pendidikan Karakter Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan segala perilaku manusia baik itu buruk ataupun baik yang sudah ditentukan oleh tradisi, agama, etika, moralitas, dan budaya yang menjadi lazim dalam suatu perkumpulan masyarakat tertentu (Lukitoaji 2019). Adanya nilai kekeluargaan ini menjadi harapan untuk memiliki kehidupan yang damai, nyama, sejahtera, dan mempunyai rasa saling memiliki. Naskah drama Laa Tadghob memiliki nilai kekeluargaan dalam ceritanya. Berikut dialog yang menunjukkan nilai kekeluargaan.

Kutipan 1

BU : *Tolong cari ratih sama dewi*
DADANG
UJANG : *Sekarang bu ?*
BU : *Minta alamat teman-temannya ke gurunya*
DADANG
UJANG : *Serius bu ?*
BU : *Pokoknya jangan pulang kalau belum ketemu. Cepet cari*
DADANG
UJANG : *Siapa bu*

Pada kutipan di atas, Bu Dadang sedang khawatir karena anaknya dan juga ponakannya belum juga pulang. Akhirnya Bu dadang meminta Ujang untuk mencari mereka berdua. Rasa khawatir tidak hanya pada anak sendiri inilah yang merupakan nilai kekeluargaan, mereka saling memperdulikan satu sama lain. Hal ini juga sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga sering terjadinya kekhawatiran dan cemas apabila ada anggota keluarganya yang belum pulang.

Kutipan 2

- ROHIDIN** : *Memang apa yang kalian harapkan ? batu ? pusaka ? silahkan baca*
- DUDUNG** : *“untuk kedua anakku dadang dan dudung, kalau datangnya wasiat ini dari rohidin, berarti kalian sedang bertengkar, tapi kalau datangnya dari mbah mijan, berarti kalian sudah saling merelakan. Maksud bapa bilang siapa yang mendapatkan barang ini bahwa ialah yang berhak menjadi penerus bapa, adalah hanya semata-mata agar rohidin tau siapa yang sibuk merebut simpati warga atau sibuk memperebutkan wasiat ini. Bapa tidak punya apa-apa semua harta bapa sudah bapa jual untuk kepentingan warga. Jadi tidak perlu sibuk memperebutkan, lebih baik sibuk memberi. Kalau wasiat ini datangnya dari rohidin, berate diantara kalian tidak ada yang layak menjadi penerus bapa”*

Pada kutipan di atas, Dudung membacakan wasiat yang ditulis oleh Bapak mereka. Wasiat tersebut berisi nasihat dari bapaknya tentang hubungan kekeluargaan mereka. Wasiat itu juga yang membuat mereka bertikat hebat dan memecahkan hubungan persaudaraan mereka. Wasiat itu menjadi sebuah ujian bagi dua saudara tersebut untuk melihat bisa bersaing secara sehat atau saling menjatuhkan satu sama lain. Kejadian yang dialami oleh Dadang dan Dudung ini sering terjadi dalam kehidupan nyata. Banyak orang yang suka memperebutkan warisan sehingga sering terjadi permusuhan antara saudara kandung.

Berdasarkan fakta sosial yang terdapat dalam naskah drama Laa Tagdhob, terdapat banyak sekali kesamaan cerita terhadap realita kehidupan. Dimulai dari sikap, etika, perbuatan dan permasalahan yang terjadi dalam naskah drama tersebut sangatlah seperti kehidupan yang sering terjadi dalam sehari-hari. Maka sangat cocok naskah tersebut dianalisis menggunakan pendekatan mimetik karena naskah tersebut merupakan gambaran kehidupan sehari-hari. Selain itu, naskah drama Laa Tagdhob juga cocok dijadikan sebagai bahan ajar dalam materi drama karena banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa mereka dapatkan dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL

Teks drama merupakan karya sastra yang terdapat dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VIII. Sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.16 menelaah karakteristik unsur-unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas, serta 4.16 menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah. Pembelajaran drama ini penting dikembangkan di sekolah untuk menunjang nilai karakter peserta didik. Pembelajaran drama di sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan rasa percaya diri

Melalui pembelajaran drama peserta didik dilatih memiliki rasa percaya diri ketika mementaskan naskah drama tersebut. Peserta didik dilatih untuk dapat mengambil keputusan serta risiko yang dihadapi ketika pementasan dilakukan. Peserta didik juga dilatih untuk mempercayai kemampuan dirinya sendiri.

2. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi dalam pembelajaran drama sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran ini. Pembelajaran drama menggunakan komunikasi verbal maupun nonverbal. Proses komunikasi menggunakan bahasa sebagai media komunikasinya, namun perlu diingat bahwa keterampilan berbicara yang baik bukan hanya memperhatikan diksi yang digunakan namun memperhatikan juga intonasi, artikulasi, serta bahasa tubuh. Oleh karena itu pembelajaran drama ini memerlukan keterampilan berbicara yang kompleks.

3. Meningkatkan kolaborasi

Ketika pembelajaran drama memerlukan kolaborasi antara satu dengan yang lainnya. Kolaborasi inilah yang dapat memunculkan sikap kerja sama, menekan sikap egois, serta mampu bekerja secara tim dengan anggota kelompok.

4. Menumbuhkan daya imajinasi

Peserta didik diharapkan mampu untuk menciptakan ide, mencari letak konflik, menafsirkan isi drama, serta meningkatkan kreatifitas ketika membuat atau menampilkan drama. Oleh karena itu, imajinasi diperlukan untuk mendukung pembelajaran drama.

5. Menyelesaikan masalah

Ketika pembelajaran drama peserta didik dilatih untuk mampu mengungkapkan 5W+1H, yaitu apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Suatu permasalahan yang ada dalam drama harus ada penyelesaiannya, peserta didik dapat dilatih untuk mengungkapkan cara penyelesaian masalah seperti yang terdapat pada naskah drama.

6. Menumbuhkan toleransi

Isi naskah drama banyak mengandung unsur kehidupan yang dapat dipetik oleh pembaca. Berdasarkan isi drama yang diperankan oleh tokoh, peserta didik dapat memperhatikan rasa belas kasih dan toleransi kepada orang lain. Peserta didik dapat dengan mudah mempelajari sikap toleransi kepada orang lain dengan cara menafsirkan sendiri dari sebuah cerita drama dibandingkan dengan guru yang memberitahu peserta didik.

Salah satu naskah drama yang digunakan adalah naskah drama *Laa Tagdhob* karya Azis A. Adhidrawa yang digunakan pada penelitian di SMP Negeri 3 Tasikmalaya kelas VIII-B. Objek penelitiannya yaitu sampel peserta didik kelas VIII-B yang berjumlah 10 orang sebagai kelas unggulan dan sampel peserta didik kelas VIII-J yang berjumlah 10 orang sebagai kelas regular. Penelitian yang digunakan bertujuan untuk mengetahui sikap kritis dan imajinatif peserta didik terhadap suatu masalah yang disajikan berbentuk naskah drama serta mengukur naskah tersebut cocok digunakan sebagai pembelajaran di SMP. Instrumen penelitian ini yaitu menelaah nilai moral, sosial, politik, dan kekeluargaan.

Kriteria penilaian yang digunakan yaitu jika 85% dari total keseluruhan peserta didik memperoleh nilai 75 ke atas, maka dianggap mampu dan naskah tersebut cocok digunakan di tingkat SMP. Sedangkan, jika 85% dari total keseluruhan peserta didik memperoleh nilai kurang

dari 75, maka dianggap tidak mampu dan naskah tersebut kurang cocok digunakan di tingkat SMP.

Table 1. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

No	Kriteria Ketuntasan	Keterangan
1.	Nilai ≥ 75	Tuntas
2.	Nilai ≤ 75	Tidak tuntas

Table 2. Aspek Penilaian Analisis Naskah

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Nilai moral dalam naskah drama	25
2.	Nilai sosial dalam naskah drama	25
3.	Nilai politik dalam naskah drama	25
4.	Nilai kekeluargaan dalam naskah drama	25
Skor maksimal		100

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari *pretest* melalui pembelajaran drama menggunakan pendekatan mimetik di SMP Negeri 3 Tasikmalaya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sikap kritis dan imajinatif peserta didik terhadap suatu masalah yang disajikan berbentuk naskah drama serta mengukur naskah tersebut cocok digunakan sebagai media pembelajaran di SMP.

Hasil *pretest* kelas unggulan menunjukkan skor tertinggi 90, skor terendah 70, sedangkan kelas regular menunjukkan skor tertinggi 85, skor terendah 50. Setelah dilakukan *pretest* tersebut, menunjukkan banyak jawaban yang salah pada analisis nilai sosial dan politik pada naskah drama. Berdasarkan keseluruhan hasil *pretest* pada kelas unggulan dan kelas regular didapatkan sebanyak 80% peserta didik memperoleh nilai ≥ 75 , sedangkan sebanyak 20% peserta didik memperoleh nilai ≤ 75 .

Dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas unggulan dan kelas regular menunjukkan sikap kritis dan imajinatif terhadap pemecahan suatu masalah. Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan, sebagian besar peserta didik sudah mampu menganalisis nilai moral dan nilai kekeluargaan yang terdapat dalam naskah drama, namun beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menganalisis nilai politik dan sosial dalam naskah drama tersebut. Selain itu, naskah drama ini bahasanya mudah dimengerti, konfliknya ringan, isinya membahas isu yang sering terjadi di masyarakat, serta memberikan banyak pesan bagi pembacanya, khususnya bagi peserta didik yang seringkali masih meributkan suatu hal.

Melalui pembahasan yang dikemas dengan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti, tidak heran jika peserta didik sebagian besar bisa menganalisis fakta sosial yang terdapat dalam naskah tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa naskah drama *Laa Tagdhob* ini cocok dijadikan bahan ajar di SMP.

Keberhasilan peserta didik dalam mengisi *pretest* bukan hanya dari faktor naskahnya saja tetapi ada peran guru pembimbing yang memberikan arahan kepada peserta didik. Pendekatan mimetik yang digunakan oleh guru untuk membantu peserta didik menemukan fakta sosial sangat tepat. Melalui pendekatan mimetik, naskah drama dapat dibedah untuk melihat fakta yang ada di dunia nyata.

Pada prosesnya guru harus bisa memperkuat pembahasan implikasi atau penerapan fakta sosial yang ada dalam naskah drama ini dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Misalnya keributan yang terjadi antara Dadang dengan Dudung ketika memperebutkan warisan dan tahta

sebagai pemimpin, maka seorang guru harus bisa membawa peserta didik untuk menghindari perilaku tersebut.

Peserta didik yang duduk di bangku SMP adalah masa peralihan dari anak-anak ke remaja, pada masa ini peserta didik harus mendapatkan pendidikan karakter dan moral untuk menunjang pertumbuhan remaja yang sehat secara fisik dan psikis. Pada masa ini banyak sekali yang terjerumus dalam pergaulan bebas. Pembelajaran drama dengan fakta sosial seperti dalam *Laa Tagdhob* dapat dijadikan pelajaran oleh peserta didik untuk mengamalkan berbagai nilai yang terdapat di dalamnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran drama di sekolah dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan. Guru Bahasa Indonesia harus terampil dalam mengajarkan drama di sekolah, menguasai teori mengenai drama, dan memilih bahan ajar sesuai dengan kriteria peserta didik di SMP. Namun kenyataannya, guru kurang efektif dalam menentukan bahan ajar yang sesuai, misalnya pemilihan naskah drama yang kurang menarik bagi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat respon siswa terhadap suatu naskah drama serta mengukur tingkat kesesuaian naskah drama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik untuk mengetahui fakta sosial yang terdapat dalam naskah. Fakta sosial tersebut berupa nilai moral, sosial, politik, dan kekeluargaan. Peserta didik diharapkan mampu menganalisis empat nilai yang terdapat dalam naskah *Laa Tagdhob* karya Azis A. Adhidrawa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dari kelas unggulan dan regular sebesar 80% memperoleh nilai ≥ 75 , artinya peserta didik mampu menganalisis nilai moral, sosial, politik, dan kekeluargaan yang terdapat dalam naskah drama *Laa Tgdhob*. Selain itu, naskah drama ini cocok dijadikan bahan ajar di SMP karena bahasanya mudah dimengerti, konfliknya sering ditemukan di kehidupan nyata, serta isi ceritanya ringan, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik jenjang SMP.

Banyaknya nilai kehidupan yang terkandung dalam naskah drama *Laa Tagdhob* ini sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk mendapatkan pendidikan karakter dan moral. Pembelajaran drama dengan fakta sosial seperti dalam *Laa Tagdhob* dapat dijadikan pelajaran oleh peserta didik untuk mengamalkan berbagai nilai yang terdapat di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Endaswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Buku Seru.
- Muslim, B. (2016). Fakta Sosial Dalam Puisi "Telepon Genggam" dan "Selamat Tidur" Karya Joko Pinurbo dengan Pendekatan Mimetik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. *Repository UIN Syarif Hidayatullah*, 12-22. Dipetik Mei 24, 2024, dari <https://www.repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32093>
- Ni Luh Putu Wisiani, M. S. (2020). Pembelajaran Drama Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Pada Kurikulum 2013. *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 37-45. Dipetik Mei 24, 2024, dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>

- Pratama, T. A. (2018). Naskah Drama *Muntangan Alif* Karya R. Hidyat Suryalaga Untuk Bahan Pembelajaran Membaca Drama Di SMP/MTS. *LOKABASA*, Vol. 9 No. 1, 95-106. Dipetik Mei 24, 2024, dari <https://repository.upi.edu/32319/>
- Putra, A. W. (2022). *Ini Drama: Apresiasi dan Produksi Pertunjukannya*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Putri Trian Pradita, S. A. (2024). Classification of Emotions of The Characters Dadang and Dudung in The Play *Laa Tagdhob* by Azis Moa (Literary Psychology Study). *JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES*, Vol. 2 No. 2, 519-533. Dipetik Mei 24, 2024, dari <https://humasjournal.my.id/index.php/HJ/index>
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.